

PENGUATAN LITERASI MEMBACA BAGI ANAK PRA-SEKOLAH PADA WARGA BINAAN SOSIAL MELALUI MEMBACA PERMULAAN DENGAN MEDIA FLASHCARD

Nurita Bayu Kusmayati¹, Mohammad Maiwan², Edi Puryanto³

¹²³Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Muka, DKI Jakarta, 13220, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: nurita.bayu.kusmayati@unj.ac.id

Abstrak

Kemampuan anak membaca merupakan bagian penting sebagai pondasi awal penguatan literasi membaca. Permasalahan yang ada terdapat anak-anak putus sekolah belum bisa membaca. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diberikan pelatihan membaca permulaan dengan media flashcard. Pelatihan yang diberikan menggunakan metode bimbingan dan latihan.

Kata Kunci: Penguatan Literasi Membaca, Membaca Permulaan, Media Flash Card, Anak Prasekolah.

Abstract

Children's reading ability is an important foundation for strengthening reading literacy. The existing problem is that some school dropouts are unable to read. To address this problem, early reading instruction was provided using flashcards as a learning medium. The training was conducted using guidance and practice methods.

Keywords: Reading Literacy Strengthening, Early Reading, Flashcard Media, Preschool Children.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan penting dikuasai oleh anak sejak dini. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka, ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari beraneka ragam bidang studi pada tingkat selanjutnya [1]. Kesulitan membaca merupakan gangguan atau hambatan yang dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang [2]. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca tersebut berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain seperti kesulitan mengenal huruf, merangkai kata, membaca paragraf dan membaca cerita [3]. Atas dasar itulah, pelatihan membaca permulaan masih relevan dalam penguatan literasi membaca.

Kenyataan di lapangan, masih ada anak-anak yang belum memiliki kemampuan membaca dengan cakap. Berdasarkan hasil analisis situasi dan permasalahan mitra melalui kegiatan observasi dan wawancara di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 1 di Klender, Jakarta Timur yang beralamat Jl. K.H. Maisin No.107 Kampung

Bulak Klender Duren Sawit Jakarta Timur, kegiatan wawancara dilakukan dengan melibatkan mitra PSAA bagian Satuan Pelaksanaan Pembinaan Sosial, kemudian dilanjutkan dengan melakukan tes kemampuan membaca anak warga binaan panti ada 23 anak yang belum bisa membaca.

Anak-anak ini merupakan anak binaan Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 yang dijaring dari jalanan oleh dinas sosial Jakarta Timur. Untuk memperoleh permasalahan mitra, telah dilakukan tes kemampuan membaca anak untuk memperoleh gambaran kemampuan awal anak dalam membaca. Adapun hasil tes kemampuan membaca yang dilakukan pada 20 Januari 2026, disimpulkan bahwa kemampuan anak masih banyak yang belum bisa membaca di usia pertumbuhannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa Faktor karena anak belum/tidak bersekolah dan anak putus sekolah.

Kondisi eksisting dari mitra/Masyarakat yang didukung dengan profil mitra dengan data dan gambar yang informatif dapat dijelaskan dalam Profil mitra Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1, dijelaskan sesuai dengan surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor : D-III/I/4/73 tentang tugas dan pendidikan bagi anak-anak gelandangan terlantar di DKI Jakarta maka pada tanggal 17 Februari 1973, Pemerintah Kota Jakarta mendirikan Panti Asuhan Khusus Klender. Pada tahun 1996 Panti Asuhan Khusus Klender mengalami perubahan menjadi Panti Sosial Bina Remaja Putra Utama 03 Klender sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 736 Tahun 1996 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta. Selanjutnya pada tahun 2002 ditingkatkan lagi melalui keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 163 tahun 2002 tentang Pembentukan dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, dengan demikian Panti Sosial Bina Remaja Putra Utama 03 Klender berubah nama yang hingga saat ini menjadi Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 Klender, yang berlokasi di Jl. KH Maisin No. 107 Kp. Bulak Klender Jakarta Timur. Tahun 2010 dengan Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 61 tahun 2010 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama. Peraturan Gubernur Nomor 57 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, yang

membahas kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi dan bagan struktur organisasi Dinas Sosial. Salah satunya Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 sebagai salah satu UKPD dibawah Dinas Sosial. PSAA ini memiliki warga binaan sosial sebanyak 140 anak dengan rentang usia 6-15 tahun [4].

Kondisi mitra, baik dari segi wilayah serta masyarakat dan permasalahannya, PSAA Putra Utama 1 secara wilayah relatif dekat dengan Universitas Negeri Jakarta, berjarak 5,8 km yang bisa dijangkau dengan waktu tempuh 10 menit, menjadi wilayah binaan UNJ dibuktikan dengan surat kerjasama mitra. PSAA Putra Utama 1 memiliki 10 program layanan binaan anak, salah satunya adalah program bimbingan belajar membaca. Namun, dengan banyaknya jumlah anak binaan dan keterbatasan SDM pengasuh menjadi kendala untuk memberikan layanan pemberian bimbingan belajar membaca. Saat ini, banyak anak binaan sosial yang belum bersekolah, belum bisa membaca dengan lancar. Banyak anak yang baru dijaring dinas sosial DKI Jakarta, yang dititipkan di PSAA Putra Utama 1, yang memerlukan layanan pendampingan dan bimbingan dengan kondisi usia sekolah namun belum bisa membaca.

Prioritas permasalahan yang perlu diselesaikan adalah penguatan literasi membaca, hal ini didasarkan hasil studi pendahuluan tes kemampuan membaca saat ini yaitu (1) anak belum mengenal huruf konsonan dan huruf vokal; (2) sudah mengenal huruf vokal dan konsonan namun belum bisa membaca kata dan suku kata; (3) sudah mengenal kata dan suku kata namun belum bisa membaca kalimat dengan lancar.

METODE PENELITIAN

Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra.

Tabel 1. Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra

No	Tahapan	Kegiatan Utama	Metode	Luaran
1.	Sosialisasi	Koordinasi dengan pengelola panti, pendamping anak terkait tujuan program, manfaat, dan mekanisme kegiatan pendampingan membaca permulaan bagi anak binaan PSAA Putra Utama 1	Diskusi, presentasi, tanya jawab	Pemahaman mitra terhadap program dan kesiapan pelaksanaan
2.	Pelatihan	Pelatihan dan pendampingan membaca permulaan dengan menggunakan media flash card digital dan strategi membaca permulaan bagi anak	Workshop, demonstrasi, praktik langsung	Menerapkan media digital dalam pembelajaran
3.	Penerapan Teknologi	Implementasi flash card digital dalam pembelajaran membaca	Pembelajaran interaktif berbasis media digital	Meningkatnya minat dan kemampuan membaca permulaan anak
4.	Pendampingan dan Evaluasi	Pendampingan pelaksanaan, observasi, dan pengukuran capaian membaca anak	Observasi, refleksi, tes awal dan akhir	Data peningkatan literasi membaca dan perbaikan program
5.	Keberlanjutan Program	Penyusunan modul, bank media digital, dan pembentukan tim literasi	FGD, penyusunan panduan, monitoring	Program literasi berkelanjutan di panti

Partisipasi mitra dilakukan dengan cara (1) melibatkan pendamping anak dari PSAA Putra Utama 1 sebagai pelaksana pengajar, pengawasan program, pendamping anak; (2) melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana pengajar membaca permulaan, menyusun, mencatat, dan melaporkan kemajuan anak dalam membaca; (3) keterlibatan ketua dan anggota pelaksana P2M dalam rangkaian kegiatan P2M hingga tuntas. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara berkala, melakukan FGD dengan mitra terkait capaian program untuk membuat rencana tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengajaran pada pertemuan pertama melibatkan sebanyak 27 peserta didik. Pada awal pertemuan ini, peserta didik diajak untuk mengenal terlebih dahulu bagaimana metode pengajaran yang akan diterapkan selama lima kali pertemuan kedepannya. Dari 27 peserta didik, diketahui sebanyak 6 peserta didik yang masih berada di tahapan mengenal huruf, 5 peserta didik sudah mengenal suku kata dan kata imbuhan, 1 peserta didik sudah mengenal kata, dan 15 peserta didik lainnya sudah mengenal kalimat dengan cukup baik.

Selanjutnya, hasil kegiatan pengajaran pada pertemuan kedua melibatkan sebanyak 27 peserta didik. Pada pertemuan ini, peserta didik sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik dalam mengenal huruf-huruf, kata, dan kalimatnya. Sekitar 5 peserta didik yang masih berada pada tahapan mengenal huruf, 5 peserta didik mengenal suku kata, 1 peserta didik mengenal kata, dan 16 peserta didik lainnya berada pada tahapan mengenal kalimat dan dapat mengartikan makna dari kalimat itu sendiri.

Perkembangan yang positif terlihat begitu jelas pada pertemuan sebelumnya, begitupun juga pada hasil kegiatan pengajaran di pertemuan ketiga ini. Peserta didik mulai merasa nyaman dan mulai memahami pembelajaran dengan baik. Pada tahapan mengenal huruf sekitar 5 peserta didik masih memerlukan waktu yang lebih untuk bisa mengenal huruf-huruf abjad tersebut, dikarenakan beberapa faktor pendukung. Kemudian, 4 peserta didik berada di tahapan mengenal suku kata dan imbuhan, 2 peserta didik mengenal kata, dan 16 peserta didik lainnya sudah berada pada tahapan mengenal kalimat dan mengartikan makna kalimat itu sendiri.

Pada pertemuan keempat, peserta didik yang berada pada tahapan mengenal huruf tersisa 4 orang. Ini menunjukkan perkembangan yang sangat baik, walau memerlukan waktu lebih untuk bisa memahami dengan baik. Selanjutnya, 4 peserta didik tersisa berada pada tahapan mengenal suku kata dan kata imbuhan, 1 peserta didik tersisa pada tahapan mengenal kata, dan 18 peserta didik sudah berada pada tahapan mengenal kalimat dan dapat mengartikan makna dari kalimat itu sendiri.

Pertemuan kelima menjadi pertemuan terakhir sekaligus penentu keberhasilan dari kegiatan pengajaran di PSAA PU 1. Pada pertemuan ini, para peserta didik

menunjukkan perkembangannya selama lima kali pertemuan untuk pembelajaran membaca dan mengenal huruf menggunakan media *flashcard*. Pada tahapan mengenal huruf masih tersisa 4 peserta didik yang belum mampu untuk beralih ke tahapan berikutnya yakni mengenal suku kata dan kata imbuhan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kemampuan membaca dari para peserta didik yakni dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal (Yani, Nisa, dan Setiawan, 138:2021). Kemudian, dijelaskan juga bahwa dalam faktor internal, peserta didik cenderung lemah pada daya ingat dan daya tangkap saat belajar, sehingga peserta didik sulit untuk menerima dan merespon balik pembelajaran yang diterima. Hal-hal tersebut didukung dengan sikap peserta didik yang kurang minat dalam belajar dan juga kemampuan daya ingat dan daya tangkap yang beragam, serta kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri (Dwi L, Ibrahim, Amin, dan Kasiyun, 2021). Faktor kedua yakni faktor eksternal. Pada faktor ini, peserta didik menerima pengaruh yang berbeda dari lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini juga memicu keterlambatan peserta didik dalam belajar (Yani, Nisa, dan Setiawan, 2021).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan menggunakan media *flashcard* yang dipadukan dengan permainan edukatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar anak-anak. Selama lima kali pertemuan, peserta mengalami perkembangan yang bertahap mulai dari pengenalan huruf, penguasaan suku kata, pembacaan kata, hingga membaca kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan bertahap (*scaffolding*) yang diterapkan memungkinkan setiap anak memperoleh pengalaman belajar sesuai tingkat perkembangan membaca sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Peningkatan kemampuan membaca tidak terlepas dari penggunaan media *flashcard* yang mampu memberikan stimulus visual secara konkret. Media ini membantu peserta menghubungkan simbol huruf dengan bunyi serta makna melalui pengulangan yang konsisten. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Sari, Kurniawan, dan Lestari (2023) dalam *Jurnal Basicedu* yang menyimpulkan bahwa media *flashcard* meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan

karena mampu memperkuat memori visual, mempercepat pengenalan kosakata, dan meningkatkan fokus belajar peserta didik sekolah dasar. Demikian pula penelitian Wahyuni dan Nurhayati (2022) pada *Jurnal Obsesi* menunjukkan bahwa penggunaan media visual interaktif meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran literasi sehingga proses penguasaan membaca berlangsung lebih cepat dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Anak-anak tampak antusias ketika mengikuti aktivitas membaca menggunakan flashcard maupun permainan ular tangga huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta lebih berani mencoba membaca tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan game-based learning dalam pembelajaran literasi meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif peserta didik. Pembelajaran berbasis permainan juga terbukti mampu mengurangi kejenuhan sehingga anak bertahan lebih lama dalam aktivitas belajar.

Perkembangan kemampuan membaca yang berbeda pada setiap peserta menunjukkan bahwa proses pemerolehan keterampilan membaca dipengaruhi oleh kemampuan awal, frekuensi latihan, serta dukungan lingkungan belajar. Beberapa anak mampu mencapai tahap membaca kalimat dalam waktu relatif singkat, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan latihan intensif pada tahap pengenalan huruf dan suku kata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rasmitadila et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu menerapkan prinsip *differentiated instruction*, yaitu memberikan layanan pembelajaran sesuai karakteristik dan kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena setiap peserta memperoleh pendampingan sesuai kebutuhan belajarnya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak yang masih berada pada tahap pengenalan suku kata mengalami kesulitan ketika menggabungkan beberapa fonem menjadi satu kesatuan kata. Misalnya, kata *buku* masih dibaca dengan mengeja

setiap huruf secara terpisah. Kesulitan serupa juga ditemukan ketika peserta membaca kata yang mengandung fonem /ng/ dan /ny/. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta masih berada pada tahap perkembangan phonological decoding, yaitu tahap ketika pembaca masih menghubungkan simbol grafem dengan bunyi secara bertahap. Menurut penelitian Ehri (2005), keberhasilan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan *phonemic awareness* dan latihan decoding secara berulang hingga peserta mampu mengenali kata secara otomatis (*automatic word recognition*). Oleh karena itu, pemberian latihan yang dilakukan secara rutin menjadi faktor penting dalam mempercepat perkembangan kemampuan membaca peserta.

Selain meningkatkan kemampuan membaca teknis, kegiatan ini juga mulai mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Peserta yang telah mampu membaca kalimat diarahkan untuk memahami isi bacaan, menggunakan intonasi yang tepat, mengenali tanda baca, serta menghubungkan makna kata dengan konteks kalimat. Perubahan fokus pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya mengembangkan aspek reading accuracy, tetapi juga reading comprehension sebagai tujuan utama literasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Duke dan Cartwright (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program literasi ditandai oleh kemampuan peserta memahami makna bacaan, bukan hanya melafalkan kata-kata secara benar.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh model pendampingan individual yang diterapkan selama proses pembelajaran. Setiap mahasiswa mendampingi beberapa peserta sehingga interaksi belajar berlangsung lebih intensif. Pendampingan tersebut memungkinkan pemberian umpan balik secara langsung ketika peserta mengalami kesalahan membaca. Penelitian Hasanah et al. (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan individual tutoring memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena guru atau pendamping dapat segera memberikan koreksi sesuai kebutuhan peserta.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa hambatan. Waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama lima kali pertemuan menyebabkan peningkatan kemampuan membaca belum optimal bagi seluruh peserta.

Selain itu, heterogenitas kemampuan membaca peserta mengharuskan pendamping menerapkan strategi yang berbeda pada setiap anak sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar. Faktor konsentrasi peserta yang mudah teralihkan juga menjadi tantangan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi masyarakat dipengaruhi oleh kontinuitas pendampingan, durasi intervensi, serta keterlibatan lingkungan dalam membangun budaya membaca.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pembelajaran membaca permulaan melalui media flashcard, permainan edukatif, dan pendampingan individual merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak di panti sosial. Selain meningkatkan kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat, program ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif peserta selama pembelajaran berlangsung. Hasil tersebut memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran literasi yang bersifat aktif, kontekstual, dan menyenangkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pada anak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan membaca permulaan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1 berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar anak-anak asuh. Melalui pembelajaran yang disusun secara bertahap menggunakan media flashcard, permainan edukatif, dan pendampingan individual, peserta menunjukkan perkembangan kemampuan membaca mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata, hingga membaca kalimat sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta disesuaikan dengan kebutuhan individu terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan rasa percaya diri anak selama mengikuti kegiatan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta lebih mudah memahami materi dan mempertahankan minat belajar.

Meskipun perkembangan kemampuan membaca setiap anak berlangsung dengan kecepatan yang berbeda, seluruh peserta menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan kemampuan awal yang diperoleh melalui observasi. Kendala yang masih ditemui, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan kemampuan awal peserta, dan perlunya pengulangan materi secara lebih intensif, menjadi bahan evaluasi dalam penyempurnaan program pada kegiatan berikutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan literasi membaca berbasis media flashcard merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak-anak di lingkungan panti sosial. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi pendampingan yang lebih panjang, melibatkan pengelola panti dan relawan sebagai pendamping literasi, serta memperkaya media pembelajaran berbasis teknologi digital agar peningkatan kemampuan membaca dan budaya literasi anak dapat berkembang secara lebih optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021). *The Science of Reading Progresses: Communicating Advances Beyond the Simple View of Reading*. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44.
- Dwi L, N. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Feni J., Hazarah N., Iqbal A. (2026). Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Permulaan. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*.
- Fadillah, R. (2025). Meningkatkan keterampilan membaca awal dengan menggunakan kartu kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I di SDN 2 Gunung Kendeng. *Jurnal Literasi Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Hasanah, U., Suyitno, & Winarni, R. (2023). Individual tutoring untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–126.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5(2), 143-164. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/view/3606>

- Profil Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 1. (Dokumen Mitra). (2026).
- Pratiwi, D., Nugraha, A., & Hidayat, T. (2024). Pendampingan literasi membaca pada anak melalui media edukatif di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 85–96.
- Putri, A., Lestari, D., & Rahmawati, Y. (2024). Game-based learning untuk meningkatkan motivasi belajar membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 8(1), 441–454.
- Rasmitadila, Aliyyah, R. R., et al. (2022). Differentiated instruction in elementary literacy learning. *European Journal of Educational Research*, 11(3), 1603–1615.
- Sari, N., Kurniawan, A., & Lestari, F. (2023). Pengaruh media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3210–3221.
- Tarigan, H. G. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, S., & Nurhayati, E. (2022). Penggunaan media visual dalam meningkatkan literasi membaca anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6234–6245.
- Yuwana D. M., Sugiyono Ardjaka, (2026). Mukti Amini. Pengembangan Media Flashcard berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*.
- Yani, S. A., Nisa, K., & Setiawan, H. (2021). Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II di SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021. *Primary Education Journal*, 2(2), 135-146.